

PANDANGAN MURTADHA MUTHAHHARI TENTANG KENABIAN

Bimba Valid Fathony¹

¹Universitas Islam Negeri Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto

¹Email : bimbavalid06.bv@gmail.com

Abstract

Islam views prophethood as a basic and important thing, where their role is very principled, especially in broadcasting the teachings of monotheism. The scholars have agreed that their Prophets and Apostles were special and chosen people. Prophethood is understood as a purely divine gift to the elect. In this research, researchers will discuss prophethood in the view of Murtadha Muthahhari. The method used in this research is a qualitative research method with the type of library research. The findings in this research include that the teachings about the Prophethood in Islam are the main things and principles even though there are many various interpretations of the Prophethood. Murtadha Muthahhari provides a difference between Prophets and Geniuses. Geniuses are those who have special intellectual powers and extraordinary understanding, but sometimes they can still make mistakes in their calculations. Apart from being blessed with intellectual powers, the Prophets also had other powers, namely revelation, which genius humans did not possess. Murtadha Muthahhari understands that the Prophet is the highest level of human being who received the gift of revelation.

Keywords: Murtadha Muthahhari, Prophetic.

Abstrak

Islam memandang kenabian sebagai suatu hal yang pokok dan penting, dimana peran mereka sangat prinsipil terutama dalam menyiarkan ajaran-ajaran tauhid. Para ulama telah menyepakati bahwasanya Nabi maupun Rasul mereka adalah orang istimewa dan pilihan. Kenabian dipahami sebagai karunia ilahi yang murni bagi mereka yang terpilih. Pada penelitian ini, peneliti akan membahas tentang kenabian dalam pandangan Murtadha Muthahhari. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode penelitian kualitatif dengan jenis library research/ penelitian pustaka. Temuan dalam penelitian ini antaranya, Murtadha Muthahhari memberikan perbedaan antara Nabi dan Manusia Jenius, manusia jenius dia adalah yang mempunyai kekuatan intelektual istimewa serta pemahaman yang luar biasa, namun terkadang mereka masih dapat melakukan kesalahan dalam perhitungan mereka. Para Nabi disamping dianugerahi dengan kekuatan intelektual juga mempunyai kekuatan lain yaitu wahyu, dimana wahyu ini tidak dipunyai oleh manusia jenius.

Kata Kunci: Murtadha Muthahhari, Kenabian.



Pendahuluan

Para ulama telah menyepakati bahwasanya Nabi maupun Rasul mereka adalah orang istimewa dan pilihan. Kenabian dipahami sebagai karunia ilahi yang murni bagi mereka yang terpilih. Kenabian tidak bisa didapatkan lewat usaha/tidak bisa diupayakan seperti halnya dengan memperbanyak ibadah, dan amal kesholehan, kenabian juga tidak pula sesuatu yang turun-temurun dan bisa diwariskan. Pandangan inilah yang menjadikan kenabian sebagai posisi manusia yang istimewa. Tuhan telah memilih Nabi di tengah-tengah manusia dikarenakan mereka memiliki kesanggupan untuk menerima tugas dan amanah yang diberikan Tuhan padanya, dimana mereka adalah orang-orang yang memiliki kejernihan hati dan budi pekerti (Hasyim, 2019, hlm. 261).

Islam memandang kenabian sebagai suatu hal yang pokok dan penting, dimana peran mereka sangat prinsipil terutama dalam menyiarkan ajaran-ajaran tauhid. Semenjak Nabi yang pertama yaitu Adam AS, akidah tauhid menjadi acuan utama pegangan mereka. Nabi-nabi setelahnya pun mereka tetap membawa ajaran Tauhid walaupun secara syariat memiliki perbedaan juga dengan kondisi umat yang berbeda seiring berjalanya zaman, secara prinsipil mereka akan menyeru pada prinsip-prinsip keesaan Allah. Tidak terbatas itu saja, Nabi turut berkecimpung dalam kehidupan sosial masyarakatnya guna menegakkan keadilan, dan mengangkat nilai-nilai kemanusiaan (Hidayat dkk, 2021, hlm. 202-203).

Murtadha Muthahhari memahami Nabi sebagai individu yang dipilih dan mampu untuk menangkap bimbingan dan pengetahuan dari Allah, wahyu merupakan anugerah tertinggi yang dialami para Nabi. Allah mengangkat Nabi dan kemudian membekali dengan kekuatan supranatural yaitu mukjizat untuk sebagai bukti dari kesucian pesan dan misi yang dibawanya (Muthahhari, 2014, hlm. 11-12). Murtadha Muthahhari merupakan ulama dan intelektual Islam yang luas akan wawasannya, ia merupakan penganut mazhab Syi'ah Imamiah (Isna 'Asyariah). Tidak sedikit dipelajarinya ilmu pengetahuan agama, pendekatan filosofis dan mistikal selalu ia gunakan juga di lain sisi ia menggunakan pendekatan aqliyah dan naqliyah (Ahmad, 2006, hlm. 292-293). Untuk selanjutnya, pemaparan tentang kenabian dalam pandangan Murtadha Muthahhari akan dipaparkan lebih mendalam di pembahasan penelitian ini.

Pada penelitian ini, peneliti akan membahas tentang kenabian dalam pandangan Murtadha Muthahhari. Sebagai bahan perbandingan dengan penelitian-penelitian sebelumnya, peneliti meninjau dari beberapa penelitian antaranya :

Pertama, buku yang ditulis oleh Sudarman dengan judul *Konsep Kenabian dalam Agama Islam dan Kristen: Studi tentang Pemikiran Ibnu Katsir dan Agustinus* (Sudarman, 2021). Dijelaskan bahwasanya Kenabian dalam Islam dan Kristen memiliki perbedaan, dalam Islam kenabian menjadi suatu hal yang universal dalam artian tidak terpecah-percah semenjak Nabi Adam hingga Nabi terakhir yaitu Muhammad SAW tidak ada perbedaan antara satu dengan yang lain. Dalam ajaran Kristen didapati Nabi perempuan seperti Miryam, Debora, Hulda, Hana, dll. Al-Qur'an tidak spesifik menerangkan tentang adanya Nabi perempuan, namun ada beberapa yang beranggapan bahwa Sarah, Maryam, dan Ibu Nabi Musa adalah bagian darinya. Ibnu Katsir menerangkan, dimana dalam Islam tidak ada Nabi perempuan dan kesemua Nabi adalah pria. Titik pembeda dengan penelitian ini, pada penelitian ini tidak akan membahas tentang perdebatan tentang kenabian dalam perspektif agama-agama melainkan pandangan Murtadha Muthahhari tentang kenabian.

Kedua, Jurnal yang ditulis oleh Farhan Nurilaahii dengan judul “Filsafat Kenabian Menurut Ibnu Sina dan Murtadha Muthahhari” (Nurilaahii, 2022). Dalam jurnal tersebut dipaparkan, Ibnu Sina dan Murtadha Muthahhari mempunyai pandangan tersendiri tentang kenabian. Dimana Ibnu Sina berpandangan, predikat Nabi tidak bisa digapai dengan akal yang dimilikinya saja. Seorang Nabi yaitu mereka yang sudah mendapat pengetahuan dan sifat kecerdasan secara langsung dan aktif. Sedangkan Muthahhari memahami Nabi sebagai seorang yang dianugerahi wahyu dari Tuhan lewat beragam cara. Seperti mimpi, ataupun perantara malaikat. Adanya wahyu yang diberikan tersebut sebagai bentuk perantara antara Tuhan dengan manusia. Titik pembeda penelitian ini dengan penelitian tersebut yaitu pada penelitian ini akan lebih berfokus pada pandangan kenabian menurut Murtadha Muthahhari saja.

Ketiga, Jurnal yang ditulis oleh Hero Gefthi Firnando dengan judul “Murtadha Muthahhari Ecological Vision: Unveiling the Spiritual Foundation of Harmony Between Humans and Nature in Islamic Ecology” (Firnando, 2023). Pada penelitian tersebut menjelaskan pandangan Murtadha Muthahhari tentang lingkungan. Dijelaskanya juga, masalah lingkungan hidup disebabkan karena adanya eksploitasi yang berlebihan sehingga memutus hubungan baik antara manusia dan alam. Pada dasarnya manusia hidup di bumi untuk menjaga alam sekitarnya namun saat ini yang terjadi justru sebaliknya. Titik persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini sama-sama membahas tentang pemikiran Murtadha Muthahhari, sebagai pembeda pada penelitian tersebut membahas pada aspek lingkungan/ekologi sedangkan penelitian ini berfokus pada pandangan Murtadha Muthahhari tentang kenabian.

Peneliti menyadari bahwasanya sudah banyak penelitian serupa yang membahas tentang pemikiran Murtadha Muthahhari, akan tetapi dari peninjauan literatur yang peneliti lakukan, peneliti belum menemukan penelitian yang spesifik mengkaji tentang pandangan Murtadha Muthahhari tentang kenabian oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini. Tujuan penelitian ini yaitu untuk menguraikan tentang pandangan Murtadha Muthahhari tentang kenabian. Adapun lingkup pembahasan yang akan diulas pada penelitian ini antara lain : 1). Biografi Singkat Murtadha Muthahhari. 2). Beberapa Pandangan Tentang Kenabian. 3). Pandangan Murtadha Muthahhari Tentang Kenabian.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode penelitian kualitatif dengan jenis library research/ penelitian pustaka. Teknik pengumpulan data yang dilakukan menggunakan metode dokumentasi terhadap data primer dan sekunder. Adapun data primer dalam penelitian ini peneliti ambil dari beberapa buku karya Murtadha Muthahhari sedangkan data sekunder peneliti ambil dari buku, jurnal, artikel, internet yang memiliki korelasi pembahasan dengan topik penelitian ini.

Teknik analisis data yang dilakukan peneliti adalah teknik analisis isi (content analysis) dalam bentuk deskriptif, yaitu mencatat informasi yang peneliti peroleh dari sumber-sumber yang ada yang kemudian menggambarkan secara rinci dan akurat mengenai hal-hal yang berhubungan dengan penelitian. Oleh karena itu, peneliti dalam penelitian ini mendeskripsikan permasalahan yang dibahas dan menggali materi-materi yang sesuai dengan pembahasan atau penelitian, kemudian dilakukan analisis, lalu dipadukan sehingga menghasilkan suatu kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

1. Biografi Singkat Murtadha Muthahhari

Murtadha Muthahhari merupakan anak seorang ulama besar yaitu Syaikh Mohammad Hussien Muthahhari. Murtadha Muthahhari dilahirkan di Iran tepatnya di Fariman, Provinsi Khurosan pada tanggal 2 Februari 1919. Semenjak kecil ia sudah menaruh minatnya dalam bidang ilmu kalam dan filsafat. Di bawah didikan sang guru yaitu Sayyid Muhammad Husain Thabathaba'i ia juga menekuni filsafat dan ilmu pengetahuan modern. Dalam bidang filsafat ia mendalami pemikiran Aristoteles hingga pemikiran-pemikiran filsafat modern. Pada usia yang ke-30 tahun Murtadha Muthahhari menjadi pengajar logika, filsafat, dan fiqih di Teheran tepatnya di Fakultas Teologi Universitas Teheran. Disana ia aktif dalam menekuni dakwah

kepada masyarakat lewat radio, pertemuan umum, masjid, maupun di lembaga pendidikan Islam (Barsihannor, 2011, hlm. 1-2).

Murtadha Muthahhari sebelumnya sempat menempuh pendidikan di pusat kajian Islam Qum Iran. Saat berada di Qum menjadi momen baginya dalam mematangkan intelektaulnya ia mengagumi tokoh Ayatullah Ruhullah Khomeini. Dimana ia merupakan salahsatu pengajar muda di Qum dengan kapasitas kemampuan wawasan Islam terutama di bidang filsafat, dan juga ilmu-ilmu modern (Zahidah, 2014, hlm. 31). Pada era selanjutnya, Murtadha Muthahhari bersama Ayatullah Khomeini turut aktif dalam pergerakan politik keduanya turut berjuang bersama bahkan sempat dipenjara bersama pada tahun 1963. Bahkan Muthahhari sempat mengambil alih imamah dari Imam Khomeini saat Khomeini menjalani pengasingan di Turki. Pada saat terjadi revolusi Islam di bawah pimpinan Imam Khomeini yang berlangsung tahun 1978-1979, Murtadha Muthahhari turut terlibat menjadi Dewan Revolusi, dalam revolusi itu dan ikut menjadi pengendali kekuasaan di Iran (Harahap, 2015, hlm. 79).

Saat Revolusi Iran sudah mendekati pintu kemenangan, Muthahhari mendapat mandat dari Imam Khomeini supaya mengendalikan lajunya perpolitikan Iran dengan menjadi Pemimpin Dewan Revolusi (Muthahhari, 2005, hlm. xxi). Murtadha Muthahhari wafat pada tanggal 2 Mei 1979 disebabkan karena tembakan peluru oleh orang dari kelompok ekstrimis yang merupakan musuh politiknya. Kematianya tersebut menggemparkan masyarakat Iran dan menjadi momen yang sangat menyedihkan bagi para pejuang Revolusi. Ia wafat sebelum sempat menerapkan konsep-konsep politiknya tersebut pada pemerintahan yang baru. Tiga bulan kurang lebihnya Revolusi Iran akan mencapai pada titik kemenangan namun Muthahhari telah lebih dahulu wafat (Muthahhari, 1995, hlm. ii).

Walaupun kini Murtadha Muthahhari telah tiada namun perjuangan dan pemikiran-pemikirannya menjadi suri tauladan bagi kita semua. Wawasan keilmuan yang ia kembangkan dapat dijadikan rujukan dan pengembangan khazanah keilmuan Islam.

2. Beberapa Pandangan Tentang Kenabian

Kenabian bersumber dari kata dasar Nabi, Nabi berasal dari kata na-ba yang mempunyai arti ditinggikan juga berasal dari kata naba-a yang berarti berita. Sehingga Nabi dipahami sebagai orang memiliki derajat yang ditinggikan oleh Allah SWT dengan membawa berita (Mansyur, 1988, hlm. 262). Kenabian termasuk ajaran yang pokok dan prinsip dalam agama, dimana mempercayainya menjadi suatu kewajiban bagi seorang Muslim.

Mempercayai kenabian yaitu paling utama adalah percaya Nabi Muhammad sebagai utusan yang terakhir serta para Nabi sebelum-sebelumnya yang disebutkan di dalam Al-Qur'an dan Hadits. Kenabian dimulai dari Adam AS dan berakhir pada Nabi Muhammad SAW. Sunni maupun Syiah memiliki kesepemahaman yang sama dalam hal ini. Setelah kenabian berakhir kaum Syi'ah percaya, berdasar rujukan Al-Qur'an dan Hadits, Allah akan menempatkan para Imam guna menjaga dan menjelaskan akan ajaran agama.

Nabi-Nabi yang namanya dijelaskan di dalam Al-Qur'an kesemuanya adalah laki-laki tidak ditemukan nama perempuan yang disebutkan sebagai Nabi. Dari alasan tersebutlah tidak jarang memunculkan perdebatan di tengah ulama muafassir tentang kenabian perempuan.

Muhammad Abduh memahami diangkatnya Nabi di tengah-tengah manusia adalah untuk kesempurnaan diri manusia sendiri, dan juga menjadi suatu faktor kebutuhan terpenting untuk menjaga kelangsungan hidup manusia. Nilai kedudukan Nabi sama dengan nilai pentingnya akal pada diri tiap orang. Itu sudah menjadi nikmat Allah yang telah disempurnakan kepada umat manusia, sehingga tidak ada celah bagi manusia untuk meragukan keagungan Allah setelah diustusnya para Nabi dan Rasul (Abduh, 2019, hlm. 126-127). Dalil atas adanya bukti kenabian tersebut sudah tampak jelas dan nyata bagi orang yang menyaksikannya langsung, hal tersebut tentu tidak memerlukan penjelasan lagi. Namun berbeda bagi mereka yang tidak melihatnya (tidak sezaman dengan Nabi) maka yang digunakan sebagai dalil adalah berita mutawatir dimana berita ini merupakan berita yang dilihat sendiri oleh banyak orang, dan mereka yang memberitakan mustahil untuk berdusta. (Abduh, 2019, hlm. 137). Berita inilah yang kemudian dijadikan sandaran bagi umat-umat setelahnya.

Jamaluddin Al-Afghani memahami kenabian dengan mengibaratkan seperti halnya masyarakat dan tubuh, dimana masing-masing anggotanya saling keterkaitan dan memiliki masing-masing fungsi yang berbeda. Apabila tubuh manusia tidak bisa hidup tanpa roh begitu halnya masyarakat. Nabi merupakan roh dalam masyarakat, kenabian dalam masyarakat mempunyai kedudukan seperti halnya roh bagi tubuh. Afghani juga mengaitkan kenabian dengan filsafat (hikmah), namun pembedanya yaitu kenabian sebagai bentuk anugerah istimewa dari Tuhan yang tidak bisa diperoleh. Sedangkan filsafat bisa diperoleh dan diupayakan dengan pemikiran/akal/renungan. Nabi sudah terjaga dari segala kesalahan, sedangkan filsuf bisa salah.

Al-Farabi memahami kenabian, bahwa manusia dapat berhubungan dengan akal fa'al (Jibril) lewat dua cara antara lain, melalui penalaran/renungan pikiran dan imajinasi/inspirasi (ilham). Cara pertama inilah yang hanya dilakukan oleh para filsuf, sedang cara kedua hanya nabi yang dapat melakukannya (Zar, 2019, hlm. 80-81). Al-Farabi memahami akal Nabi melalui tahap perkembangan yang juga dilewati pikiran umum, lalu kemudian datang wahyu. Namun, yang menjadi titik tekan pembedanya antara orang biasa dan Nabi yaitu Nabi bisa mengajari dirinya sendiri (Hasyimsyah, 1999, hlm. 44).

Abu Bakr al-Razi seorang rasionalis murni ia menentang adanya kenabian. Ar-Razi memandang bahwa seorang Nabi tidak berhak mendeklarasikan diri sebagai seorang yang mempunyai keistimewaan khusus, dikarenakan pada tiap manusia memiliki kecerdasan dan fitrah yang sama saat mereka dilahirkan. Adanya perbedaan potensi yang mereka miliki antar masing-masing individu terjadi karena pengembangan dan latihan yang mereka lakukan (Alfan, 2011, hlm. 196). Ar-Razi memahami bahwa dalam mengatur alam ini tidak memerlukan sosok pemimpin seperti halnya Nabi, namun akal bisa mencukupi semua. Dengan Tuhan memberikan anugerah akal, manusia bisa membedakan mana baik dan buruk. Penolakannya terhadap kenabian baginya, bahwa kenabian memunculkan kemalasan yang berakhir pada rasa enggan untuk berupaya keras. Pemahamannya tersebut dianggap sebuah kritik kebiasaan kaum Muslim yang keliru mengekspresikan dan memahami ajaran Nabi dengan hanya mengangung-agungkan syafaat Nabi saja (Arsyi, 2021).

Syaikh Ibrahim Al-Laqqani dalam kitabnya *Jauharut Tauhid* menjelaskan bahwa, pangkat kenabian bukan suatu hal yang bisa diusahakan. Pangkat kenabian tidaklah hasil usaha seorang hamba walaupun ia melakukan kebaikan setinggi-tingginya ibarat mendaki bukit yang sangat terjal. Melainkan hal tersebut merupakan karunia Allah yang diberikan kepada mereka yang dikehendaki. Berbeda dengan golongan falasifah yang berpendapat bahwa pangkat kenabian bisa diusahakan oleh hamba dengan menjalankan ritual-ritual khusus. Mereka meyakini kenabian merupakan kesucian dan ketajallian jiwa yang bisa terjadi lewat riadhah (latihan-latihan) dengan jalan takhalli (mengosongkan diri) dari perbuatan-perbuatan munkar serta berperilaku dengan akhlak mulia. Pendapat golongan falasifah ini membuka celah bahwa kemungkinan bisa ada Nabi setelah Muhammad SAW dan tentu ini merupakan pengingkaran terhadap dalil bahwa Nabi Muhammad sebagai penutup para Nabi (Laqqani, 2018, hlm. 185).

Ahmadiyah memahami kenabian, bahwa kenabian terdapat dua versi yaitu kenabian yang membawa syari'ah atau diistilahkan dengan Nubuwwah Tasyri'iyyah dan Kenabian yang tidak membawa syari'ah atau dengan istilah Nubuwwah Ghair Tasyri'iyyah. Dari kenabian versi kedua terdapat dua lingkup yaitu, Kenabian mandiri (Nubuwwah Mustaqillah). Dimana para Nabi yang mandiri yaitu mereka para Nabi yang datang sebelum Nabi Muhammad SAW, mereka tidak perlu untuk mengikut syariat Nabi sebelumnya. Selanjutnya, Kenabian tidak mandiri (Nubuwwah Ghair Mustaqillah) dimana Nabi ini mengikut syari'at Nabi sebelumnya, seperti halnya Kenabian Mirza Ghulam Ahmad yang mengikut pada syari'at Nabi Muhammad. Oleh karenanya, bagi Ahmadiyah memahami hanya Nabi-nabi yang membawa syari'at saja yang sudah tertutup, sedang Nabi-nabi yang tidak membawa syari'at masih tetap berlanjut (Fathoni, 1994).

Dari beberapa pandangan tentang kenabian dapat kita pahami bahwa, ajaran tentang Kenabian dalam Islam menjadi hal pokok dan prinsip walaupun di dalamnya banyak ditemui beragam penafsiran tentang kenabian. Mayoritas ulama telah menyepakati dan meyakini akan adanya kenabian walaupun ada yang mengingkarinya. Termasuk pandangan tentang Nabi penutup pun masih ditemukan penafsiran yang beragam pula. Namun, pembahasan mengenai kenabian tetap menjadi suatu pembahasan yang penting dan pokok di tengah para pemikir Islam walaupun dari pandangnya masing-masing banyak terjadi pro dan kontra.

3. Pandangan Murtadha Muthahhari Tentang Kenabian

Meyakini akan wahyu dan kenabian muncul dari sebuah konsepsi partikular tentang alam semesta dan manusia, yang berkaitan dengan dengan suatu kepercayaan dalam universalitas bimbingan sebagai bagian dari konsepsi monoteistik alam semesta seperti yang terkandung dalam ajaran Islam. Nabi adalah jenis manusia tingkat tertinggi yang memperoleh anugerah wahyu. Adanya wahyu ini didasarkan akan kebutuhan manusia akan bimbingan Tuhan supaya mereka bisa melakukan proses kearah tujuan kebahagiaan. Di samping itu, wahyu juga memenuhi kebutuhan manusia dalam kehidupan sosialnya sebagai pedoman hukum dari Tuhan. Walaupun wahyu adalah suatu fenomena yang melampaui pengalaman manusia pada umumnya, namun dampaknya sangat luar biasa, wahyu menjadi bukti kebenaran Nabi. Adanya wahyu juga dapat membawa revolusi yang besar dalam diri Nabi untuk tujuan kemanusiaan (Muthahhari, 2014, hlm. 9-12).

a. Karakteristik Para Nabi

Mukjizat: Setiap Nabi diangkat oleh Allah dilengkapi dengan kekuatan supranatural yang menjadi suatu pegangan untuk membuktikan kebenaran dan kesucian akan pesan yang diembanya. Mukjizat menjadi suatu bukti kenabian. Dalam Al-Qur'an dijelaskan bahwa di tiap zaman kenabian pasti terdapat manusia yang meminta agar Nabi tersebut menunjukkan mukjizatnya. Adanya tuntutan tersebut tentu memiliki alasan logis yaitu, jika nabi tidak menunjukkan mukjizatnya tidak mungkin para manusia akan mengakui kenabian mereka. Mukjizat para Nabi pun bermacam-macam, seperti menghidupkan orang mati, menyembuhkan penyakit, berbicara dengan binatang, mengubah tongkat menjadi ular, menjelaskan sesuatu yang belum diketahui manusia serta meramalkan apa yang akan terjadi di hari kemudian.

Kemaksuman: Yaitu terjaga dari dosa dan kesalahan. Para Nabi tidak bertindak berdasarkan hawa nafsu mereka. Kemaksuman mereka tidak diragukan lagi. Terjaganya para Nabi dari kesalahan dan dosa adalah hasil dari intuisi mereka.

Perbedaan antara Nabi dan Manusia Jenius, manusia jenius dia adalah yang mempunyai kekuatan intelektual istimewa serta pemahaman yang luar biasa, namun terkadang mereka masih dapat melakukan kesalahan dalam perhitungan mereka. Para Nabi disamping dianugerahi dengan kekuatan intelektual juga mempunyai kekuatan lain yaitu wahyu, dimana wahyu ini tidak dipunyai oleh manusia jenius. Maka, tidak bisa dibandingkan antara manusia jenius dan para Nabi. Mereka menjadi dua kategori yang berbeda.

Bimbingan: Para Nabi mengawalinya dengan suatu perjalanan spiritual dari kemanusiaanya menuju Allah untuk mendapatkan kedekatan dengan-Nya. Perjalanan ini berakhir dengan kembalinya para Nabi untuk menjadi makhluk dengan bekal pemikiran yang dapat mengarahkan manusia dan menjadi pembimbing kepada jalan kebenaran.

Ketulusan Tujuan: Para Nabi, mereka menjalankan misi yang dibawanya dengan ketulusan yang luar biasa. Tujuan mereka tidak lain membimbing manusia atas perintah Allah, tanpa berharap imbalan atas misi yang dijalankannya. Hal ini tergambarkan saat Nabi Muhammad SAW diberikan tawaran dari kaum kafir Quraish bahwa Nabi akan diberikan jabatan, perempuan cantik, harta kekayaan, asalkan Nabi Muhammad SAW mau menghentikan dakwahnya. Lalu Nabi menjawab dengan berkata bahwa ia tidak akan

mundur satu jengkalpun dari dakwahnya, bahkan jika sampai mereka menempatkan matahari di tangan kanan dan bulan di tangan kiri. Nabi tidak akan goyah sedikitpun.

Konstruktivitas: Para Nabi mengoordinir seluruh potensi kekuatan di masyarakat dan mengelolanya pada sebuah gerakan yang tujuannya konstruktif, dimana ia akan berupaya mengubah baik individu ataupun masyarakat yang pada akhirnya menjamin kesejahteraan manusia sebagai tujuan yang diharapkan. Sangat mustahil apa yang dilakukan Nabi sebagai suatu kerusakan yang menimbulkan kerugian di tengah-tengah masyarakat.

Perjuangan dan Konflik: Perjuangan Nabi yang paling terkenal adalah menentang adanya penyembahan berhala, mitos, kebodohan, serta pola pikir yang menyimpang lainnya. Sangat tidak mungkin ada Nabi yang ia menyetujui akan penyembahan berhala (syirik), melakukan ketidakadilan, menjadi pelaku kekejaman. Monoteisme, rasionalisme, dan keadilan menjadi bagian prinsip yang dibawa dalam dakwah semua Nabi.

Aspek Manusiawi: Meskipun para Nabi dianugerahi kualitas supranatural, seperti mukjizat, kemaksuman, dan daya kepemimpinan yang luar biasa. Namun, mereka tetap seperti halnya umunya manusia, makan, tidur, berketurunan dan pada akhirnya meninggal dunia. Mereka tetap menjalankan perintah-perintah agama sebagaimana manusia lainnya. Bahkan Nabi sendiri memiliki kewajiban tambahan seperti halnya Shalat malam walaupun Shalat malam hukumnya Sunnah bagi umatnya. Para Nabi tidak pernah menganggap dirinya dikecualikan dari kewajiban agama. Adanya wahyu dan beberapa keistimewaan lainnya yang menjadikan mereka berbeda dengan manusia biasa. Namun, Nabi tetap melekat sisi kemanusiaan pada diri mereka dan Nabi menjadi model gambaran manusia sempurna. Inilah yang menjadi alasan kenapa mereka sangat pantas untuk menjadi pemimpin di tengah-tengah manusia.

Para Nabi memiliki Sebuah Kitab Suci: Secara umum, mereka para Nabi dikelompokkan dalam dua kategori: Pertama, yaitu yang minoritas terdiri dari para Nabi yang memperoleh wahyu berupa kitab suci sendiri dan diperintahkan untuk mengajarkannya. Al-Qur'an menerangkan bahwa mereka sebagai Nabi Ulul Azmi atau Nabi utama. Nabi Ulul Azmi ini yaitu, Nuh, Ibrahim, Musa, Isa, Muhammad SAW, mereka dibekali Kitab Suci yang diwahyukan dan juga diperintahkan untuk mengajarkan kepada umatnya. Kedua, para Nabi yang tidak mempunyai kitab sendiri namun

diperintahkan agar melakukan dakwah dan menyebarkan hukum Allah. Adapun Nabi yang tergolong kategori ini antara lain, Hud, Sholeh, Lut, Ishak, Ismail, Yakub, Yusuf, Syuaib, Harun, Zakariya dan Yahya (Muthahhari, 2014, hlm. 12-24).

b. Tujuan Kenabian

Secara umum bisa dijelaskan bahwa Nabi tujuan utamanya yaitu membimbing, penyelamatan, kesejahteraan, dan kemakmuran manusia. Al-Qur'an dalam ayat-ayatnya sudah jelas mengungkapkan terkait tujuan utama dari Kenabian. Dua hal ini meliputi, pengakuan akan adanya Tuhan dan mendekat kepada-Nya dan Penegakan keadilan dan kejujuran di tengah masyarakat. Tujuan Nabi yang mana untuk menyeru manusia mengakui Allah dan untuk mendekat pada-Nya bermakna monoteisme teoritis dan praktis dalam tataran individual, sedangkan menegakan keadilan dan kejujuran di masyarakat bermakna monoteisme praktis pada tataran sosial.

Dari sisi tujuan, Nabi bersifat dualistis dengan artian tujuan mereka memiliki dua sisi. Satu tujuan mereka fokus pada kehidupan akherat (kehidupan setelah mati) yang diartikan monoteisme teoritis dan monoteisme praktis di tataran individual. Tujuan lainnya yaitu kesuksesan manusia di dunia yang diartikan monoteisme sosial. Dalam upaya menjamin kemakmuran manusia di bumi, para Nabi mendakwahkan monoteisme sosial dan jaminan kesejahteraan manusia di dunia dan akherat adalah dakwah monoteisme teoritis dan monoteisme praktis di ranah individual, yang intinya pada kaitanya dengan aspek intelektual dan spiritual.

Pandangan lain tentang tujuan utama Nabi adalah monoteisme sosial. Monoteisme teoritis dan monoteisme praktis dalam ranah individu merupakan pendahuluan pokok dan esensial pada aspek ini. Monoteisme teoritis yaitu pengakuan terhadap Tuhan. Selanjutnya, monoteisme sosial adalah alat untuk menggapai tujuan yang mulia ini. Kesempurnaan manusia terletak pada menuju kepada-Nya dan memperoleh kedekatan dengan-Nya. Para Nabi sudah berusaha menegakan keadilan dan menghapus tirani, diskriminasi, karena secara fitrah manusia adalah makhluk sosial, manusia tidak bisa lepas dari kehidupan bermasyarakat. Manusia tidak bisa mendekatkan diri pada Allah jika masih terdapat sistem yang tidak adil di tengah-tengah masyarakat. Nilai sosial dan moral hanyalah alat guna menggapai nilai yang riil, yaitu mengakui adanya Tuhan (iman) dan beribadah kepada-Nya.

Seorang manusia yang mengaku dirinya beriman kepada Allah dan beribadah kepada-Nya tidak akan melakukan kebohongan dan yang ada adalah ia menerapkan sifat-sifat kejujuran, keadilan dan kedermawanan, murah hati dan pemaaf. Terdapat sebuah Hadits yang mengatakan: “Ambillah sifat-sifat Allah”. Maksudnya adalah sifat-sifat moral yang mulia merupakan bagian dari keimanan, dimana dari sifat-sifat suci Allah harus diimplementasikan dalam kehidupan keseharian. Itulah mengapa dalam ajaran Islam, amal baik, seperti keadilan, kedermawanan, kasih sayang, dan sebagainya, meskipun diterapkan oleh orang yang tidak beriman tidak akan sia-sia di akherat kelak. Kebaikan akan dibalas serupa sepanjang ketidak imanan mereka bukan disebabkan karena sikap keras kepala. Bisa dikatakan mereka sebenarnya tanpa sadar sudah mencapai sebuah keimanan pada level tertentu (Muthahhari, 2014, hlm. 35-42).

c. Penutup Kenabian

Kaum Muslim harus percaya bahwasanya berakhirnya kenabian merupakan perkara yang nyata dan pasti. Dan tidak boleh meragukan dengan anggapan dimana sesudah kenabian Muhammad SAW, apakah akan datang Nabi lagi ataukah tidak? Sudah sangat jelas dalam Al-Qur'an berkali-kali menerangkan bahwa dengan diutusnya Nabi Muhammad SAW menjadi bukti berakhirnya kenabian. Umat Islam percaya dan yakin bahwa mereka yang ingkar terhadap kenabian penutup yaitu Muhammad SAW sama halnya ingkar akan keesaan Allah, hari kiamat, hari pembalasan, dan keyakinan semacam itu sangat tidak sesuai dengan apa yang Islam ajarkan (Muthahhari, 2003, hlm. 67)

Sebelum kita membahas lebih jauh terkait penutup Kenabian, perlu kita ketahui mengapa di masa lalu kenabian selalu diperbarui dari masa kemasa dan tidak sedikit para Nabi yang diutus, walaupun banyak diantara mereka tidak membawa kitab suci yang baru, namun diutusnya mereka untuk mendakwahkan kitab yang ada sebelumnya (Muthahhari, 2014, hlm. 48).

Salahsatu sebab adanya pembaruan risalah dan diutusnya Nabi-nabi yang baru, serta adanya bermacam perubahan pada ajaran kitab suci para Nabi dikarenakan isi dari kitab-kitab yang ada tersebut sudah tidak bisa lagi dijadikan pembimbing dan petunjuk bagi umat manusia bisa saja karena telah diubah dan disimpangkan ajarannya. Maka sebagian besar para Nabi mereka berupaya menghidupkan hukum-hukum ajaran yang telah dilupakan dan meluruskan ajaran-ajaran Nabi terdahulu yang sudah diselewengkan oleh pengikutnya.

Selain itu terdapat pula para Nabi yang tidak mempunyai kitab suci baru, melainkan hanya meneruskan dan mengikuti risalah dan syariat dari kitab Nabi sebelumnya. Sebagai contoh semua Nabi yang diutus pasca Nabi Ibrahim AS sampai Nabi Musa AS, dan semua Nabi yang diutus setelah Nabi Musa AS sampai masa Nabi Isa AS. Begitu halnya para Nabi yang mengemban syariat dan hukum juga mendukung hukum dan ajaran Nabi-nabi sebelum mereka. Diutusnya para Nabi secara silih berganti tidak hanya sebagai akibat dari perubahan dan makin sempurnanya keadaan kehidupan yang mana manusia makin butuh akan tuntunan dan risalah baru, tetapi sebagian besar adalah akibat perubahan dan penyelewengan yang dilakukan manusia terhadap isi kitab tersebut.

Manusia pada masa lalu, tidak mempunyai kemampuan untuk memelihara dan menjaga berbagai warisan ajaran agama. Dan ketika mereka menggapai level kesempurnaan yaitu dimana mereka sudah bisa menjaga dan memelihara ajaran agama yang senantiasa terjaga otentisitas dan keasliannya tanpa ada perubahan di dalamnya, maka hal ini menjadi alasan sudah tidak perlu adanya pembaruan ajaran serta diutusnya Nabi baru, denganya maka kekal dan kesempurnaan agama telah tercapai. Tegas dalam Al-Qur'an bahwa tidak akan ada pembaruan Kenabian dan risalah pasca diturunkannya Al-Qur'an (Muthahhari, 2003, hlm. 70-71).

Dari pandangan Murtadha Muthahhari tentang kenabian dapat dipahami bahwa, para Nabi memiliki karakteristik istimewa dibandingkan manusia lainnya antaranya yang paling unik adalah mukjizat dan kemaksuman. Mukjizat menjadi kekhususan para Nabi sebagai bukti akan kenabian di tengah-tengah manusia. Nabi terjaga dari kesalahan, dan segala yang diperbuatnya bukan dari hawa nafsunya melainkan dari petunjuk Allah SWT. Tujuan para Nabi selain mengajak manusia untuk beriman kepada Allah SWT juga Nabi berperan untuk membimbing manusia di kehidupan sosialnya agar tercipta keadilan, keselamatan, dan kesejahteraan. Umat Islam harus meyakini bahwasanya Nabi Muhammad SAW adalah penutup Kenabian, Al-Qur'an merupakan wahyu dan risalah terakhir sehingga dengan berakhirnya Kenabian sudah sempurna ajaran yang dibawa Nabi Muhammad SAW dan tidak akan ada Nabi setelahnya.

Kesimpulan

Kenabian merupakan pembahasan yang pokok dalam Islam, beriman akan Nabi dan utusan Allah merupakan salah satu rukun Iman yang tidak bisa ditolak. Para ulama banyak mengemukakan pandangannya tentang konsep Kenabian, hampir seluruh ulama menyepakati bahwa Nabi merupakan manusia istimewa pilihan Allah SWT dan predikat Kenabian hanya diberikan kepada manusia yang dipilih oleh Allah SWT saja, Kenabian bukan sesuatu yang bisa diupayakan.

Murtadha Muthahhari memahami bahwa, Nabi adalah jenis manusia tingkat tertinggi yang memperoleh anugerah wahyu. Adanya wahyu ini didasarkan akan kebutuhan manusia akan bimbingan Tuhan supaya mereka bisa melakukan proses kearah tujuan kebahagiaan. Nabi memiliki karakteristik yang unik dibandingkan dengan manusia lain, ia dianugerahi mukjizat dan segala yang diperbuatnya dibimbing langsung oleh Allah SWT, walaupun di lain sisi seorang Nabi tetap memiliki sisi-sisi manusiawi. Tujuan Nabi tidak sekedar mengajak manusia beriman kepada Allah tapi juga untuk kesejahteraan manusia di muka bumi. Nabi Muhammad SAW menjadi penutup Kenabian yang sudah tidak diragukan lagi. Dengan diutusnya Nabi Muhammad SAW sebagai utusan terakhir menjadi puncak kesempurnaan ajaran dan risalah yang Allah SWT turunkan di tengah umat manusia, sehingga sudah tidak perlu adanya Nabi lagi setelah Nabi Muhammad SAW.

Daftar Pustaka

- Abduh, M. (2019). *Risalah Tauhid* (M. Ali Akbar, penerjemah). Yogyakarta: Titah Surga.
- Ahmad, M. (2006). Pemikiran Murtadha Muthahhari Tentang Keadilan Ilahi. *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*, 5(2), 292-348. <http://dx.doi.org/10.24014/af.v5i2.3778>
- Alfan, M. (2011). *Filsafat Etika Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Al-Laqqani, I. (2018). *Permata Ilmu Tauhid: Mendalami Iktikad Ahlusunnah Wal-Jamaah*, Terjemah Jauharut Tauhid (Tgh. Mujiburrahman, penerjemah). Surabaya: Mutiara Ilmu
- Barsihannor. (2011). Murtadha Muthahhari. *Al-Hikmah*, 12(1), 1-10. Retrieved from https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/al_hikmah/article/view/2707
- Fathoni, M. (1994). *Faham Mahdi Syi'ah dan Ahmadiyah dalam Perspektif* (Edisi 1 Cektakan 1). Jakarta Utara: PT. Raja Grafindo Persada.
- Firnando, H. G. (2024). Murtadha Muthahhari Ecological Vision: Unveiling the Spiritual Foundation of Harmony Between Humans and Nature in Islamic Ecology. *HUMANIKA*, 30(2), 198-207. <https://doi.org/10.14710/humanika.v30i2.59354>
- Harahap, S. M. (2015). Paradigma Tauhidi Murtadha Muthahhari. *Studi Multidisipliner: Jurnal Kajian Keislaman*, 2(2), 76-90. <http://repo.uinsyahada.ac.id/id/eprint/104>

-
- Hasyim, M. F. (2019). Rekonstruksi Tematik atas Konsep Nabi dan Misi Kenabian dalam Alquran. Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadith, 9(2), 256–277. <https://doi.org/10.15642/mutawatir.2019.9.2.256-277>
- Hasyimsyah, N. (1999). Filsafat Islam. Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Hidayat, M.R. dkk. (2021). Studi Komparatif Konsep Nabi dan Kenabian Agama Islam dan Kristen Mormon. Al-Hikmah: Jurnal Studi Agama-Agama, 7(2). 198-217. <http://dx.doi.org/10.30651/ah.v7i2.9958>
- Nurilaahii, F. (2022). Filsafat Kenabian Menurut Ibnu Sina dan Murtadha Muthahhari. Jurnal Riset Agama, 2(3). 904-919. <https://doi.org/10.15575/jra.v2i3.19347>
- Mansyur, K. (1988). Membina Islam dan Iman. Jakarta: Kalam Mulia.
- Muthahhari, M. (2014). Falsafah Kenabian: Monoteisme Teoritis dan Praktis yang Bersifat Individu dan Sosial. Yogyakarta: RausyanFikr Institute.
- (2003). Kumpulan Artikel Pilihan (Cet. Ke-1). Jakarta: Penerbit Lentera.
- (1995). Masyarakat dan Sejarah. Bandung: Mizan.
- (2005). Pengantar Ilmu-Ilmu Islam. Jakarta: Pustaka Zahra.
- Sudarman. (2021). Konsep Kenabian dalam Agama Islam dan Kristen: Studi tentang Pemikiran Ibnu Katsir dan Agustinus. Bandar Lampung: Arjasa Pratama.
- Zahidah, I. N. (2014). “Konsep Pendidikan Menurut Murtadha Muthahhari”. Jakarta: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Syarif Hidayatullah. Skripsi.
- Zar, S. (2019). Filsafat Islam: Filosof & Filsafatnya. Depok: PT.Raja Grafindo Persada.

Internet dan repository

- Arsyi, S. (2021). “Konsep Kenabian dalam Pandangan Abu Bakar al-Razi”, diakses dari, <https://baca.nuralwala.id/konsep-kenabian-dalam-pandangan-abu-bakar-al-razi/>. Pada tanggal 20/3/2024 pukul 11.32.
- <https://id.wikishia.net/view/Kenabian>, diakses pada tanggal 17/3/2024 pukul 12.55
- <https://repository.uin-suska.ac.id/5827/4/BAB%20III.pdf>, dikases pada tanggal 19/3/2024 pukul 09.34.